

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Tanjung Merahe merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini berada di wilayah strategis dengan akses yang cukup mudah menuju pusat kecamatan dan daerah sekitarnya. Masyarakat Desa Tanjung Merahe mayoritas bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan skala kecil, yang menjadi penopang utama perekonomian desa. Selain itu, kehidupan sosial masyarakatnya masih kental dengan nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, baik dari segi lahan pertanian yang subur maupun hasil perkebunan yang menjadi komoditas unggulan. Keberagaman budaya juga menjadi ciri khas desa, dengan masyarakat yang menjaga adat istiadat sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadikan Desa Tanjung Merahe tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan budaya bagi warganya.

Sebagai desa dengan identitas budaya Karo yang kuat, bahasa Karo menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam interaksi keluarga, kegiatan adat, dan hubungan sosial di lingkungan sekitar. Namun, perkembangan teknologi, arus informasi global, dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia di pendidikan maupun media sosial mulai mempengaruhi pola penggunaan bahasa Karo, khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran bahasa, di mana bahasa Karo berkurang penggunaannya dalam kehidupan generasi muda.

Pemertahanan bahasa Karo di kalangan remaja Desa Tanjung Merahe menjadi penting, mengingat remaja merupakan generasi penerus yang akan menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut di masa depan. Oleh karena itu, perlu kajian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Karo, bentuk dukungan sosial yang ada di desa, serta strategi yang dilakukan untuk menjaga

vitalitas bahasa Karo di tengah perkembangan zaman. Dalam konteks sosial, terdapat fenomena menarik yang menunjukkan remaja di desa ini mempertahankan bahasa Karo melalui interaksi sehari-hari. Remaja Desa Tanjung Merahe menunjukkan upaya aktif dalam pemertahanan bahasa Karo seperti keterlibatan dengan kegiatan adat yang ada. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bahasa ini adalah dukungan dari keluarga, lingkungan adat, dan komunitas budaya. Dalam kajian Sociolinguistik, situasi ini menunjukkan adanya proses pemertahanan bahasa yang dipengaruhi dinamika sosial, media, dan budaya populer. Oleh karena itu, peran aktif remaja dalam menghidupkan bahasa Karo di ranah sosial sangat penting untuk menjaga kelestarian bahasa tersebut.

Remaja menggunakan dan mendengar bahasa Karo di lingkungan keluarga, terutama saat berkomunikasi dengan orang tua dan kakek-nenek. Di rumah, bahasa Karo masih menjadi alat komunikasi utama, meskipun bahasa Indonesia mulai digunakan, khususnya ketika berbicara dengan adik atau saat mengakses media sosial. Dalam interaksi dengan teman sebaya, mereka cenderung mencampurakab bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Remaja yang memiliki kebanggaan terhadap identitas Karo lebih konsisten menggunakan bahasa Karo, terutama di lingkungan dengan penutur asli. Dalam konteks pendidikan, mereka umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta kegiatan adat seperti upacara tradisional, pertemuan keluarga, dan acara keagamaan, bahasa Karo tetap digunakan secara aktif.

Keberadaan orang tua dan kakek-nenek yang mempertahankan penggunaan bahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam mewariskan bahasa tersebut kepada generasi muda. Tradisi dan budaya yang masih dijaga juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan remaja tetap terpapar bahasa Karo, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kendati demikian, globalisasi media digital yang mengutamakan bahasa Indonesia berpotensi mengurangi intensitas penggunaan bahasa Karo di kalangan remaja. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya pelestarian yang terarah, dikhawatirkan bahasa Karo akan semakin tersingkir

dan kehilangan fungsinya sebagai identitas budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana remaja menggunakan dan mempertahankan bahasa Karo dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pemertahanan bahasa Karo di kalangan remaja menghadapi tantangan besar dari media dan teknologi. Remaja lebih sering mengakses konten berbahasa Indonesia atau Inggris melalui sosial media, sehingga penggunaan bahasa Karo menurun. Namun adanya kesadaran akan pentingnya bahasa Karo sebagai bagian dari identitas budaya turut mendorong upaya pelestariannya bahasa. Remaja yang aktif dalam kegiatan adat, seperti kerja tahun, pesta adat, dan kebaktian gereja, umumnya memiliki motivasi lebih kuat untuk mempertahankan bahasa Karo.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan bagi peneliti yaitu:

Pertama, Remaja di Desa Tanjung Merahe menunjukkan pergeseran bahasa dengan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam komunikasi formal dan pergaulan. Pergeseran ini menjadi tanda mulai menurunnya vitalitas bahasa Karo. Namun, masih terdapat upaya pemertahanan bahasa Karo melalui penggunaan bahasa karo di lingkungan keluarga, kegiatan adat, serta interaksi sosialnya. Supriyadi (2020:37) menjelaskan bahwa perubahan bahasa disebabkan oleh variasi dalam pengucapan dan kosakata, serta adanya perubahan internal dalam struktur bahasa itu sendiri. Seiring waktu perubahan tersebut dapat menyebabkan perbedaan dalam pelafalan maupun makna kata. Dalam konteks ini pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan remaja dapat menjadi indikator awal dari penurunan vitalitas bahasa Karo.

Kedua, sebagai generasi muda kita harus peduli dan turut serta melestarikan bahasa daerah, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang wajib dijaga dan dilestarikan. Menurut Naibaho (2023:6) bahasa daerah adalah bagian dari budaya dan identitas bangsa serta aset yang sangat berharga, sehingga penting untuk dipertahankan dan dilestarikan. Pelestarian bahasa daerah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan seluruh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pewaris budaya. Bahasa daerah dikhawatirkan akan mengalami kemunduran, bahkan terancam punah, jika tidak digunakan secara aktif di kehidupan sehari-hari. Hal

ini juga relevan dengan kondisi di Desa Tanjung Merahe, di mana terdapat upaya pelestarian bahasa Karo di kalangan remaja melalui lingkungan keluarga dan kegiatan adat. Namun, pengaruh media digital dan dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, kesadaran, kebanggaan, dan penggunaan aktif bahasa Karo di kalangan remaja di Desa Tanjung Merahe perlu ditumbuhkan. Upaya ini dapat dilakukan melalui peran keluarga, lingkungan sosial, serta media sosial yang akrab dengan kehidupan remaja.

Ketiga, terdapat sejumlah faktor yang masih mendukung pemertahanan bahasa Karo di kalangan remaja, salah satunya adalah peran orang tua dan kakek nenek yang aktif menggunakan bahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini sangat penting dalam mewariskan bahasa kepada generasi muda. Saragih (2023:2) menyatakan bahwa perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan perubahan dalam budaya, baik dari segi pelaksanaan maupun maknanya. Meskipun budaya Karo turut mengalami perubahan, keberadaannya tidak sepenuhnya hilang. Ini disebabkan oleh keterlibatan aktif orang tua dan generasi muda dalam melestarikan budaya Karo, seperti yang terlihat di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, di mana penggunaan bahasa Karo masih terjaga melalui praktik keseharian dan kegiatan budaya lintas generasi. Kondisi serupa ditemukan di Desa Tanjung Merahe, di wilayah ini lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan kompetensi bahasa remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang secara konsisten menggunakan bahasa Karo cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik serta menunjukkan sikap positif terhadap bahasa dan budaya Karo. Ini menunjukkan pemertahanan bahasa Karo di Desa Tanjung Merahe tidak lepas dari peran aktif keluarga dan masyarakat sekitar dalam menjaga praktik bahasa dan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Keempat, keberadaan tradisi dan budaya yang masih kental dalam masyarakat turut menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa Karo. Hingga saat ini, bahasa Karo masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara tradisional, pertemuan keluarga, dan kegiatan keagamaan. Penggunaan bahasa Karo dalam konteks

budaya tersebut memberikan ruang bagi remaja untuk tetap terpapar dan berinteraksi dengan bahasa daerah mereka, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Akhbab (2023:49), tradisi merupakan tindakan individu maupun kelompok yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan diwariskan turun-temurun. Jika tidak dilestarikan, tradisi berisiko mengalami kepunahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kondisi ini juga terlihat di Desa Tanjung Merahe, di mana tradisi Karo masih dijaga melalui berbagai kegiatan adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja. Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan budaya tidak hanya berperan dalam melestarikan nilai-nilai leluhur, tetapi juga menjaga eksistensi bahasa Karo sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat desa tersebut. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal secara tidak langsung turut memperkuat upaya pemertahanan bahasa Karo di kalangan generasi muda.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemertahanan Bahasa Karo pada Remaja di Desa Tanjung Merahe Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (Kajian Sociolinguistik). Penelitian ini bertujuan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pemertahanan bahasa Karo yang masih berlangsung di tengah masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Minimnya penggunaan dan pengajaran bahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari di kalangan remaja.
2. Kurangnya upaya konkret dalam mempertahankan bahasa Karo agar tidak punah, terutama di kalangan generasi muda.
3. Mayoritas penutur bahasa Karo berasal dari generasi tua, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan bahasa lain.

4. Pemertahanan bahasa Karo di desa Tanjung Merahe perlu dilakukan agar remaja tetap dapat menggunakan bahasa Karo.

1.3 Fokus Masalah

Bersadarkan identifikasi masalah di atas, bagaimana faktor orang tua dan masyarakat dalam mempertahankan bahasa Karo pada remaja di Desa Tanjung Merahe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: Faktor apa saja yang mendukung pemertahanan bahasa Karo di kalangan remaja di Desa Tanjung Merahe.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah literatur ilmiah dalam kajian linguistik, khususnya mengenai pemertahanan bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.
- b. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara pemertahanan bahasa dan pelestarian nilai budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada keluarga dan komunitas mengenai pentingnya peran mereka dalam melestarikan bahasa Karo bagi generasi muda.
- b. Meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya bahasa Karo sebagai bagian dari identitas dan jati diri budaya mereka.
- c. Menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya bahasa daerah, ke dalam sistem pendidikan formal maupun informal.